

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia paham berarti mengerti. Sudaryono, (2009:50) mengatakan: "Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain". Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran, guru atau pengajar harus mengerti atau memahami apa yang diajarkannya kepada anak-anak. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan anak belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami. Menurut Sudijono (2015:50) mengatakan pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Ketika seorang ahli yang bernama Robert Raikes dalam Bulck (1994) Pada saat itu Raikes ke rumah seorang tukang kebun dan dia melihat kebanyakan pekerjanya adalah anak-anak. Seorang ibu mengeluhkan kenakalan anak-anak pada hari minggu lalu ia memohon dengan sangat agar Raikes berbuat sesuatu. Setelah pulang ke rumah, Raikes mengambil keputusan untuk melakukan percobaan dengan sekolah sederhana bagi anak miskin.

Banyak anak yang bekerja menjadi buruh dan tidak mendapat pendidikan sehingga mengalami krisis moral. Berangkat dari kondisi tersebut, Robert Raikes tergugah untuk mengumpulkan anak-anak miskin yang tidak sekolah di gereja pada hari minggu dan mengajarkan membaca dan menulis serta pelajaran agama. Tiga tahun kemudian, diberbagai tempat bermunculan Sekolah Minggu ataupun PAR lain dengan pola seperti yang dilakukan oleh Robert Raikes. Berkaca dari keberhasilan Robert Raikes, gereja kemudian mengambil alih model pelayanan itu menjadi alat pekabaran Injil. Barulah di abad ke-20 muncul bahan pelajaran Sekolah Minggu yang berjenjang dan mulai terjadi pergeseran maksud utama untuk pekabaran Injil menjadi pembinaan. Mulai munculnya kesadaran untuk menangani Sekolah Minggu atau pun PAR secara lebih professional.

Ilmu pendidikan yang diterapkan oleh Robert R. Boehlke (1922) maka berdirilah *International Sunday School Council of Religious Education* (Dewan Internasional Pendidikan Agama Sekolah Minggu), yang pada tahun 1924 berubah nama menjadi *The International Council of Religious Education* (Dewan Internasional Pendidikan Agama: 1924). Adapun tujuan

dari Sekolah Minggu adalah untuk (1) Mewariskan Iman bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat dunia (2) Membina Warga Jemaat (3) Regenerasi Umat (agar gereja terus ada dan berkembang).

Pada perkembangan selanjutnya gereja mulai menyadari bahwa betapa pentingnya peran dari anak-anak sebagai generasi penerus gereja. Sekolah Minggu berfungsi untuk memperlengkapi anak-anak dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu mengenal kristus secara pribadi dan bertumbuh di dalam iman, setelah dewasa mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Karena hal itu, proses pembinaan mulai menfokuskan pengajaran terhadap anak sesuai dengan perkembangannya sehingga gereja mengatur SM dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatan usia dari balita, anak kecil dan anak yang sudah lebih besar Dalam prosesnya Sekolah Minggu menjadi tempat anak-anak belajar dan mengetahui cerita Alkitab dengan penerapan moral dalam ruang kelas, guru Sekolah Minggu yang memimpin dan mengarahkan serta mengembangkan pemahaman anak-anak, ke dalam kekristenan dengan pengetahuan intelektual dari Alkitab, sehingga tercipta suatu kerja sama emosional dengan Allah dan komunitas orang beriman.

Oleh karena itu, hadirnya Sekolah Minggu atau pun PAR di sebuah Gereja merupakan pelayanan yang sangat penting, karena lewat sekolah minggu proses pembentukan awal dari identitas diri terjadi pada anak-anak. Mengingat pentingnya peran dari Sekolah Minggu sebagai tempat pendidikan

agama bagi anak-anak dalam rangka pengenalan iman akan Yesus Kristus, maka gereja perlu memberikan perhatian yang khusus sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang akan diajarkan kepada anak-anak bisa tercapai. Dalam hal ini gereja perlu mengingat tugasnya hadir ditengah-tengah dunia yakni sebagai persekutuan iman untuk mendidik serta membina warganya maupun pihak lain sebagai tugas pelayanannya. Dengan demikian, gereja sebagai sebuah persekutuan sosial dapat tetap hidup dengan identitas yang terpelihara dan semakin dihayati, dan ini merupakan tugas transmisi (pewarisan) serta tugas menolong pertumbuhan iman Kristen dalam diri para warganya.

Menurut (Boehlke,1994: 384-385) menyatakan bahwa, Guru sekolah minggu di sebuah gereja kebanyakan merupakan warga jemaat dari gereja itu sendiri yang sebelumnya telah tergerak hatinya untuk membimbing anak-anak menuju jalan kebenaran. Selain itu tenaga guru sekolah minggu ini adalah tanpa bayaran alias tenaga sukarela. Guru sekolah minggu merupakan orang-orang yang tertarik kepada anak-anak dan memutuskan untuk rela sepenuh hati mengajar anak-anak yang ada di dalam gerejanya.

Guru sekolah minggu juga dapat disebut sebagai penggembala karena menurut (Herfst,2000:1) penggembalaan adalah upaya terstruktur menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri. Menurut (Bons, 2004 : 1) karna itu penggembalaan tidak identik hanya untuk Pendeta saja, namun kalau ada unsur pengajaran firman Tuhan seperti guru sekolah minggu maka dapat juga disebut sebagai

penggembalaan. Guru sekolah minggu yang mengajar anak-anak, berarti guru juga menjadi penggembala bagi anak-anak. Tugas utama guru adalah mengajar. Mengajar identik dengan didaktik. Didaktik berasal dari bahasa Yunani, yaitu didaskein yang berarti mengajar/belajar untuk bertindak secara jitu.

Didaktik merupakan cara mengajarkan sesuatu pembelajaran secara cepat dan tepat sehingga pelajar dapat memahami dan menanggapi. Jadi tujuan mengajar adalah supaya anak-anak dapat mengerti akan maksud dari pengajaran yang dibawakan oleh guru. Guru harus menyesuaikan gaya pengajarannya dengan cara yang mudah dimengerti sesuai dengan usia dan kebutuhan murid-muridnya. Cara kerja otak manusia mirip seperti komputer yang membutuhkan proses, penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi-informasi yang dibutuhkan Anak-anak yang ada di sekolah minggu dimulai dari usia 3 hingga 12 tahun. Untuk mengajar anak-anak tersebut, guru sekolah minggu tidak hanya mempunyai model dan teknik mengajar yang menarik, tapi guru harus terlebih dahulu mengenali apa saja kebutuhan anak tersebut. Tentu saja sebelumnya guru harus pandai-pandai menyesuaikan dirinya dengan anak-anak agar guru dapat mengetahui kebutuhan anak dan mengajar sesuai dengan kebutuhan. Menurut (Kroh, 1901:2-3) dalam buku Psikologi Anak Sekolah Dasar menyatakan bahwa, anak berumur 4 sampai 9 tahun lebih suka pada dongeng-dongeng, sage, mythe, legenda, kisah-kisah, dan cerita khayalan. Selain itu pada usia 4 sampai 9 tahun, anak-anak dapat dengan mudah menggambarkan objek di kepalanya sesuai dengan apa yang ditangkap matanya ketika guru sedang mengajarnya.

Alat peraga merupakan bagian dari media pengajaran. Oleh karena itu alat peraga menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses pengajaran. Guru dapat menggunakan alat peraga, seperti kertas yang berisi kata atau kalimat, pensil, penggaris, pulpen, gambar untuk diajarkan kepada anak-anak. Menurut penelitian Seth Spaulding dalam Boehlke (2018:24) tentang bagaimana anak-anak belajar melalui alat peraga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki minat untuk belajar secara efektif. Selain itu alat peraga berupa gambar harus dikaitkan dengan kehidupan nyata agar minat anak-anak menjadi efektif. Dengan alat peraga justru dapat membantu kognitif anak membayangkan dalam pikirannya tentang bagaimana wujud tokoh dalam Alkitab yang diajarkan oleh guru sekolah minggu tersebut sehingga anak dapat berimajinasi dan pada akhirnya anak tersebut menjadi ingat sehingga pengajaran guru sekolah minggu tidak sia-sia begitu saja. Pada dasarnya tujuan guru mengajar adalah supaya anak didiknya ketika diajarkan menjadi mengerti. Begitu juga dalam mengajar di sekolah minggu, guru sekolah minggu juga wajib mengajarkan dengan sederhana kepada anak supaya anak mengerti dan pengajaran guru sekolah minggu tidak sia-sia. Oleh karena itu guru sekolah minggu diwajibkan untuk paham dan tidak meremehkan alat peraga sebagai bagian dari model pengajaran.

Dengan adanya revolusi industri yang berdampak pada generasi alfa mengakibatkan hal ini secara khusus berdampak pada anak-anak sekolah minggu pada masa kini. Anak-anak sekolah minggu pada masa kini sudah mudah sekali dipengaruhi oleh adanya digitalisasi efek dari era revolusi industri. hal ini dapat dilihat pada anak-anak sekolah minggu yang sudah

menguasai dan sudah pintar dengan sendiri menggunakan gawai tersebut. Sangat berpengaruh terhadap sekolah minggu masa kini. Alat peraga sering juga disebut dengan media pembelajaran karena alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran. Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk proses belajar mengajar dan sebagai pendukung dalam pembelajaran. Alat peraga sering digunakan karena memberikan banyak manfaat. Manfaatnya adalah proses belajar mengajar menjadi termotivasi.

Secara umum pengertian alat peraga adalah benda atau alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya alat peraga yang digunakan oleh guru sekolah minggu maka semua atau segala sesuatu yang bisa digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan atau memberitakan firman kepada anak yang kurang jelas akan menjadi nyata dan jelas sehingga anak dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian serta minat anak dalam mendengar firman. Dalam pengembangan alat peraga yang digunakan oleh guru sekolah minggu dalam memberitakan firman kepada anak sangat membantu guru dan anak sehingga bisa mengerti apa yang disampaikan, sehingga apa yang disampaikan dapat mendorong pikiran anak dan inti dari bahan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Dari alat peraga juga anak lebih fokus untuk mendengarkan apalagi jika menggunakan alat peraga yang menarik, mudah ditangkap oleh anak dan menarik untuk dilihat.

Pelayanan kepada anak dan remaja di gereja adalah suatu bidang pelayanan yang penting dan strategis karena menentukan masa depan warga gereja. Semakin baik pembinaan anak dan remaja, maka kualitas

warga jemaat di masa depan juga akan ikut baik, sebab masa anak dan remaja adalah masa pembentukan baik iman, moral dan karakter seseorang. Namun hal ini juga bergantung kepada kualitas pelayan anak dan remaja. Pada umumnya pelayan anak dan remaja adalah pemuda gereja, walaupun ada juga pelayan yang bukan pemuda, namun jumlahnya sangat sedikit. Hal ini sudah menjadi fenomena umum di gereja-gereja khususnya di kalangan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Di samping itu jumlah anak dan remaja di gereja juga sangat banyak khususnya di jemaat-jemaat yang jumlah kepala keluarganya di atas seribu. Jemaat-jemaat GMIT yang berada di perkotaan pada umumnya memiliki jumlah warga yang sangat banyak dan karenanya jumlah anak dan remaja gereja juga sangat banyak. Karena itu kebutuhan akan pelayan anak dan remaja di gereja-gereja semakin hari semakin meningkat, dan hal ini benar dalam konteks GMIT. Tentu hal ini tidak semata-mata dari sudut kuantitas, tetapi juga kualitas.

Kebutuhan akan pelayan anak dan remaja yang terampil serta yang memahami panggilan pelayanan sudah semakin meningkat di wilayah GMIT. Hal ini menjadi permintaan pada aras klasis dan jemaat-jemaat oleh karena dalam pelayanan anak dan remaja pada tiap kelompok pelayanan berjumlah tiga puluh sedangkan pelayan atau guru sekolah minggunya hanya satu orang pelayan. Pelayanan anak dan remaja adalah kegiatan pelayanan terhadap satu kelompok warga (anak dan remaja) di mana diperlukan guru atau pelayan untuk membimbing dan mengajar mereka, agar iman mereka bertumbuh dan menjadi berkat di dalam gereja dan bagi masyarakat.

Sekarang ini diperlukan sosok pelayan atau guru dalam bidang pelayanan anak dan remaja yang setia dan rela melayani. Karena kesetiaan pelayan atau guru dalam bidang pelayanan anak dan remaja dapat membantu proses pembentukan iman anak untuk menjadi anak yang berguna di masa yang akan datang.

Jemaat GMIT adalah persekutuan warga GMIT yang tergabung dalam 43 wilayah pelayanan klasis, di mana jemaat menjadi basis pelayanan. Basis dalam arti bahwa di jemaatlah pelayanan GMIT secara konkrit dilaksanakan, sehingga warga GMIT termasuk anak-anak dan remaja perlu menjadi perhatian khusus. Di antaranya Gereja harus juga dapat memperhatikan para guru atau pelayan sekolah minggu pada aras jemaat agar mereka dapat melayani pelayanan anak dan remaja dengan sungguh-sungguh dan setia.

Menurut Tata Dasar GMIT, pasal 6 (2010:56) bahwa ajaran GMIT harus didasarkan pada kesaksian Alkitab dan ajaran harus dirumuskan dengan jelas agar menjadi pedoman hidup. Pasal 5 berbicara tentang pengakuan iman dimana anak-anak termasuk dalam kewargaan GMIT, yang di dalamnya terdapat tugas pelayanan. Tugas pelayanan yang dimaksud adalah tugas memperlengkapi warga GMIT, agar pengetahuannya tentang tradisi iman Kristen bertambah luas dan dalam, serta imannya semakin kokoh dan berakar dalam Yesus Kristus Tuhan dan kepala Gereja, hidup menurut imannya di dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Ini semua merupakan panggilan keimanan orang percaya atau panggilan kerasulan Gereja. Sebab itu Gereja bertanggung jawab menumbuh kembangkan

kehidupan iman anak-anak atau warganya. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar manusia memiliki daya saing yang wajar sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan iman yang baik dalam Gereja membuat Gereja akan semakin berkembang dan bertumbuh dalam iman dan kepercayaannya kepada Tuhan. Sehingga dibutuhkan pemuda Gereja yang setia untuk melayani khususnya dalam bidang pelayanan anak dan remaja.

Gereja bertanggung jawab untuk memperlengkapi warganya secara khusus terhadap pemuda gereja yang melayani di bidang pelayanan anak dan remaja agar mampu mengambil keputusan iman dalam pelayanan yang ditawarkan kepadanya. Pendidikan dalam Gereja khususnya yang dilaksanakan berdasarkan kategori usia: anak, remaja. Pemuda, dewasa, lansia dll kategori masih belum secara baik di perhatikan, khususnya pemuda sebagai pelayan anak dan remaja. Sehingga masih di butuhkan para pelayan atau pemuda gereja untuk melayani. Karena sekolah minggu diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan gereja yang dilandasi oleh ketaatan kepada Tuhan . Memiliki guru atau pelayan Gereja yang mempunyai kerelaan dan kesetiaan untuk melayani pendidikan di Gereja akan dapat meningkatkan kualitasnya pendidikan Gereja kedepan. Sejalan dengan itu, pendidikan sekolah minggu disuatu Gereja akan baik apabila pelayan atau guru sekolah minggu setia melayani dan melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan efisien.

Keberhasilan dan kemajuan suatu Gereja dalam membangun pendidikan khususnya sekolah minggu juga menjadi barometer tingkat

kemajuan anak bangsa. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sekolah minggu di Gereja merupakan salah satu pilar yang diharapkan dapat membawa perubahan masa depan Gereja kedepan. Pendidikan di Gereja tidak hanya dapat menjadi sarana bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, akan tetapi menjadi sebuah proses pembelajaran iman yang diharapkan menjadi sangat penting untuk mengubah pola pikir serta kemajuan dan perubahan Gereja kedepan. Menghadapi tantangan yang sangat berat kedepan, Gereja perlu untuk mempersiapkan pemuda-pemudi yang siap menjadi pelayan atau guru sekolah minggu yang mempunyai kerelaan serta kesetiaan yang dapat menjadi contoh dan teladan yang selalu aktif dalam melayani dibidang pelayanan anak dan remaja. Pertanyaannya adalah bagaimana cara menerangkan peranan pemuda gereja dalam pelayanan anak dan remaja ? Lalu bagaimana gereja dapat menggerakan keterlibatan pemuda secara aktif dalam pelayanan anak dan remaja ? Bagaimana peran pemuda gereja dalam menanggapi perubahan sosial ? Pemuda disetiap masyarakat, umumnya tidak mempunyai komitmen psikologis atas tatanan sosial yang ada. Karena itu mereka menjadi sumber potensial perubahan, bila ideologi dan realitas kehidupan sangat bertentangan. Dengan melihat hal ini, maka guru sekolah minggu perlu pendampingan secara khusus oleh Gereja, dan Gereja perlu mengadakan pembinaan-pembinaan secara khusus bagi pemuda sebagai pelayan anak dan remaja.

Pada kenyataan yang terjadi saat ini kurangnya pemahaman bagi guru Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) dan minimnya alat peraga yang ada sehingga guru PAR menjadi kesulitan dalam melaksanakan pelayanan,

sehingga kurangnya minat anak dalam mengikuti ibadah PAR dan juga anak-anak menjadi kurang fokus dalam memperhatikan cerita Alkitab yang disampaikan oleh guru PAR.

Kegiatan PAR yang berlangsung di Jemaat Embun Hermon Bu'at selepas kebaktian utama pada hari minggu dengan jumlah pengajar PAR dua (2 orang) dan jumlah anak PAR sebanyak kurang lebih 70 orang anak. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengajar PAR (Jois Nepni Pinis) pada Minggu, 03 April 2022 mengatakan bahwa mereka memahami tentang fungsi alat peraga akan tetapi tidak adanya ketersediaan alat peraga dalam proses pembelajaran PAR, namun mereka tidak memilikinya, dikarenakan gereja tidak memfasilitasikan. Sehingga gereja harus memperhatikan akan pelayanan PAR yang ada di Jemaat GMIT Embun Hermon Bu'at dengan bantuan alat peraga agar proses pembelajaran PAR anak-anak mampu menyerap, memahami dan juga mudah untuk mengingat cerita-cerita Alkitab yang disampaikan oleh pengajar PAR. Oleh sebab itu penulis menarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemahaman Guru Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) Di Jemaat GMIT Embun Hermon Bu'at Klasis Soe Tentang Fungsi Alat Peraga".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Guru PAR Di Jemaat GMIT Embun Hermon Bu'at Klasis Soe belum ditunjang tugasnya oleh majelis jemaat, berupa dana untuk menyiapkan alat peraga.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada : Pemahaman guru PAR tentang fungsi alat peraga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pemahaman guru PAR di Jemaat GMIT Embun Hermon Bu'at tentang fungsi alat peraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk menemukan pemahaman guru PAR di Jemaat GMIT Embun Hermon Bu'at tentang fungsi alat peraga.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya program studi Ilmu Pendidikan Teologi FKIP-UKAW Kupang mata kuliah PAK di Jemaat dan media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kampus

Dapat memberikan informasi kepada Dosen dan pembaca lainnya tentang pemahaman guru PAR di Jemaat GMIT Embun Hermon Bu'at tentang fungsi alat peraga.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.